PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP   
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN GUGUS V CAKRANEGARA

Susmayati 1, Moh. Irawan Zain2, Lalu Hamdian Affandi3

1,2Universitas Mataram

1susmayati.oce@yahoo.co.id

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | ***Abstract***  *This study aims to determine the effect of the inquiry learning model on science learning outcomes of fourth-grade students at SDN Gugus V Cakranegara in the 2019/2020 academic year. This research is a quasi-experimental study using the Nonequivalent Control Group Design. Data were collected using a multiple-choice test. The analysis results show that the t-value (3.226) is greater than the t-table (2.002) at the 5% significance level, indicating that H₀ is rejected and Hₐ is accepted. This suggests a significant difference in learning outcomes between the experimental and control classes. Thus, the inquiry learning model is effective in improving students' science learning outcomes.*  ***Keywords****: inquiry learning model, learning outcomes, science, elementary school* |  |
|  | **Abstrak**  Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus V Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai thitung (3,226) lebih besar dari ttabel (2,002) dengan taraf signifikansi 5%, sehingga H₀ ditolak dan Hₐ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.  **Kata kunci**: model pembelajaran inkuiri, hasil belajar, IPA, sekolah dasar |  |

# PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai pun lebih optimal.

Menurut Aunurrahman (2013), setiap guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep serta implementasi model-model pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Model pembelajaran yang baik seharusnya tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), masih banyak yang didominasi oleh metode ceramah. Pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa pasif, kurang berpartisipasi dalam menemukan konsep secara mandiri, dan hanya menghafal materi tanpa pemahaman yang mendalam (Sanjaya, 2008). Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan kurang memotivasi siswa, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Model pembelajaran inkuiri hadir sebagai alternatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya melalui proses penyelidikan dan eksplorasi (Trianto, 2010). Dalam pembelajaran inkuiri, siswa aktif bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman nyata. Kegiatan seperti ini mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih bermakna.

Menurut Hamdani (2011), model inkuiri dimulai dengan eksplorasi konsep yang memungkinkan siswa mengemukakan gagasan berdasarkan pengetahuan awal. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mencari jawaban atas permasalahan melalui pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan meningkatkan potensi intelektual siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Dengan adanya penerapan model ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus V Cakranegara Tahun Pelajaran 2018/2019.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, namun diberi perlakuan yang berbeda. Salah satu kelompok berfungsi sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sedangkan kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan tersebut (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Gugus V Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri Gugus V Cakranegara.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas IV SDN 19 Cakranegara sebanyak 27 siswa sebagai kelompok eksperimen, dan siswa kelas IV SDN 29 Cakranegara sebanyak 32 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2010). Kriteria pemilihan sekolah antara lain: kesetaraan karakteristik siswa, kesamaan kurikulum, dan kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa hasil belajar IPA siswa yang diperoleh dari nilai tes kognitif. Instrumen tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda berjumlah 20 butir, yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dalam materi yang diajarkan. Tes ini digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus Product Moment Pearson, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Spearman-Brown untuk mengetahui konsistensi internal antar butir soal (Suharsimi Arikunto, 2013). Selain itu, untuk menjamin keabsahan analisis data, dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok, dan uji hipotesis menggunakan uji-t (*t-test*) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan yang tidak menggunakan model tersebut (Sudjana, 2005).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas Post-test dan Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| **Tests of Normality** | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **PERLAKUAN** | **Kolmogorov-Smirnova** | | | **Shapiro-Wilk** | | |
|  | **Statistic** | **Df** | **Sig.** | **Statistic** | **df** | **Sig.** |
| PRETEST | Eksperimen | .153 | 27 | **.107** | .950 | 27 | .209 |
| Kontrol | .106 | 32 | **.200\*** | .952 | 32 | .161 |
| POSTTEST | Eksperimen | .160 | 27 | **.075** | .930 | 27 | .069 |
| Kontrol | .129 | 32 | **.191** | .951 | 32 | .157 |
| SELISIH | Eksperimen | .153 | 27 | **.108** | .955 | 27 | .283 |
| Kontrol | .152 | 32 | **.059** | .907 | 32 | .009 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | |  |  |  |  |  |
| \*. This is a lower bound of the true significance. | | | | |  |  |  |

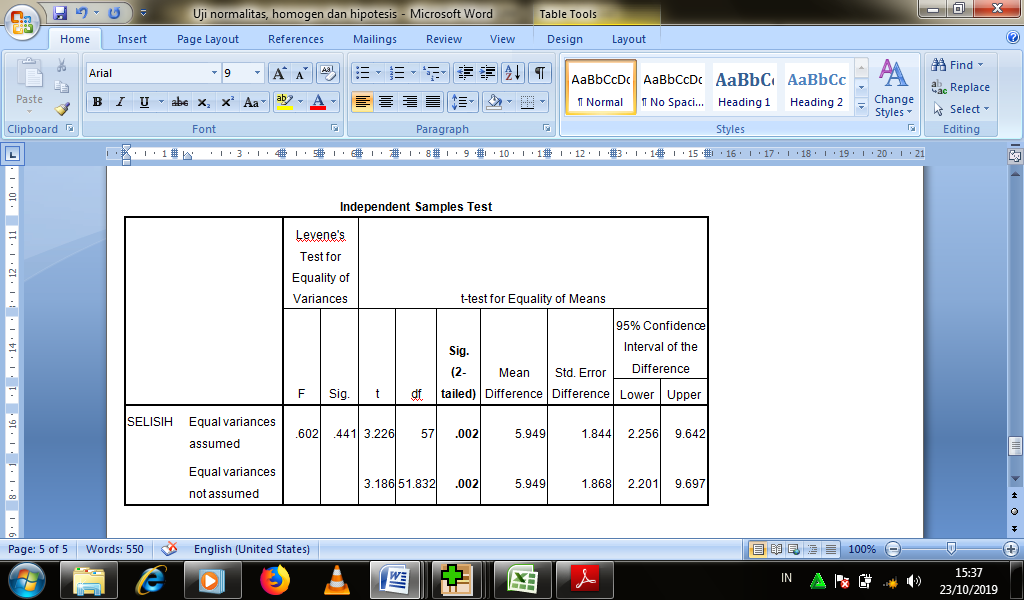
Berdasarkan tabel 4.3 perhitungan uji normalitas data menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 for windows* diketahui bahwa nilai signifikansi data pada pre-test sebesar .107 untuk kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol nilai signifikansi pre-test sebesar .200. Selanjutnya nilai signifikansi pada post-test untuk kelas eksperimen sebesar .075sedangkan pada kelas kontrol sebesar .0191. Jika diinterpretasikan maka nilai pre-test tersebut menjadi 0,107 untuk kelas eksperimen dan 0,200 untuk kelas kontrol. Kemudian untuk post-test 0,075untuk kelas eksperimen dan 0,0191 untuk kelas kontrol. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Nilai signifikan uji normalitas kedua kelas lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data selisih kedua kelas dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

| **Test of Homogeneity of Variances** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Levene Statistic** | **df1** | **df2** | **Sig.** |
| PRETEST | .180 | 1 | 57 | **.673** |
| POSTTEST | .545 | 1 | 57 | **.463** |
| SELISIH | .602 | 1 | 57 | **.441** |

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai signifikansi (sig) pada pre-test adalah sebesar 0,637 dan post-testsebesar 0,1463> 0,05. Dapat disimpulkan bahwa varian *pre-test* dan *post-test* adalah sama atau varian sampel penelitian ini dikatakan homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Independent *Samples Test*



Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada tabel *Independent Samples Test*, pada bagian *Equal variances assumed*, diperoleh nilai thitung = 3,226, sedangkan nilai ttabel = 2,002 dengan derajat kebebasan (df = 57) dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai thitung > ttabel (3,226 > 2,002), maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (Hₐ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV. Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk aktif menggali informasi, mengembangkan gagasan, serta memecahkan permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran. Keaktifan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami secara mendalam melalui pengalaman langsung dan kegiatan eksploratif. Aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan kondisi belajar yang bermakna dan menantang, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar.

Menurut Roestiyah (2008:75–76), inkuiri adalah suatu pendekatan belajar yang mendorong siswa untuk mencari pemecahan masalah secara kritis dan ilmiah melalui langkah-langkah tertentu yang sistematis. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, hasil belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru, tetapi dari aktivitas belajar aktif yang dilakukan siswa dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPA yang menuntut proses berpikir ilmiah.

Lebih lanjut, model inkuiri membantu siswa membentuk pemahaman yang bersifat konseptual melalui pengolahan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan penyelidikan. Keterlibatan siswa dalam eksperimen sederhana, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan ilmiah merupakan aspek utama yang mendorong ketercapaian hasil belajar secara maksimal. Selama proses pembelajaran, siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan respons yang lebih aktif dan komunikatif dibandingkan kelompok kontrol. Mereka lebih antusias dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta menyampaikan hasil penyelidikan mereka secara sistematis.

Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dapat berupa perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, model pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek sosial dan afektif, seperti kerja sama, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi secara ilmiah. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Temuan ini mendukung berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, yang pada akhirnya berdampak pada capaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi alternatif dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Gugus V Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t yang menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel (3,226 > 2,002), sehingga hipotesis alternatif diterima. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, karena mereka lebih aktif, terlibat dalam proses berpikir ilmiah, serta mampu menemukan konsep melalui pengalaman langsung.

Model pembelajaran inkuiri terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerjasama dalam kelompok, dan mengembangkan rasa ingin tahu melalui kegiatan eksploratif. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap ilmiah seperti teliti, terbuka terhadap ide, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri sangat tepat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar.

# DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Roestiyah, N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudjana, N. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.